

**PERBEDAAN KEMATANGAN SOSIAL ANAK DITINJAU  
DARI KEIKUTSERTAAN PENDIDIKAN  
PRASEKOLAH (*PLAYGROUP*)**

**SKRIPSI**

Untuk memenuhi sebagian persyaratan guna memperoleh  
derajat Sarjana S-1 Psikologi



Disusun Oleh :

**ANIK WULANDARI**

**F 100 050 094**

**FAKULTAS PSIKOLOGI  
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURAKARTA  
2009**

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Masalah**

Masa kanak-kanak merupakan masa penting dalam perkembangan hidup manusia. Karena masa kanak-kanak merupakan masa paling awal dalam rentang kehidupan yang akan menentukan perkembangan pada tahap-tahap selanjutnya. Masa ini adalah masa yang paling kritis dimana perkembangan seluruh aspek dalam kehidupan manusia terjadi pada usia kanak – kanak selain itu pembentukan karakter atau kepribadian terjadi pada masa ini.

Seiring proses tumbuh kembangnya, seorang anak akan melalui tahap-tahap perkembangan dengan tugas perkembangan yang berbeda-beda, keberhasilan pencapaian suatu tugas perkembangan di suatu tahap akan membantu kelancaran tahap berikutnya. Hal ini menunjukkan bahwa anak dikatakan berkembang secara normal apabila anak dapat menyelesaikan tugas-tugas yang harus dijalannya pada masa tersebut. Sebaliknya apabila anak tidak mampu menyelesaikan tugas-tugas yang harus dijalannya maka dapat dikatakan bahwa anak mengalami hambatan dalam perkembangannya. Secara umum, kesesuaian antara perkembangan anak dengan apa yang harus dicapainya dilihat melalui kematangan sosialnya.

Kematangan sosial adalah dimilikinya kemampuan perilaku sebagai kinerja yang menunjukkan kemampuan berpartisipasi dalam lingkungan anak, yang ditunjukkan anak sesuai dengan usia kanak-kanak awal antara lain: mampu

menunjukkan sikap bekerja sama dalam kelompok, berani menampilkan diri sesuai dengan minatnya, dapat menunjukkan sikap berbagi, dapat bersikap sesuai norma lingkungan kecil, mampu bersikap simpati dan empati yang masih sederhana, dapat bersikap ramah, tidak egois, suka meniru perilaku positif lingkungannya, serta dapat memberi kasih sayang pada orang yang dekat (Prihaningsih, 2006). Dengan kematangan sosial yang dimiliki akan mempermudah anak untuk berorientasi dan bersosialisasi pada dunia luar yaitu lingkungan masyarakat. Selain itu juga akan mempermudah dalam melakukan hubungan sosial secara mandiri, maksudnya seseorang tidak akan berkembang menjadi individu yang tergantung pada lingkungan sosialnya.

Kematangan sosial seseorang tampak pada perilakunya. Perilaku tersebut menunjukkan kemampuan individu dalam mengurus dirinya sendiri dan partisipasinya dalam aktivitas-aktivitas yang mengarah pada kemandirian sebagaimana layaknya orang dewasa. Kematangan sosial adalah hal yang berkaitan dengan kesiapan anak untuk terjun dalam kehidupan sosial dengan orang lain yang bisa diamati dalam bentuk keterampilan yang dikuasai dan dikembangkan sehingga akan membantu kematangan sosial kelak (Doll dalam Habibi, 2003).

Pada perkembangan lebih jauh mengenai kematangan sosial, pendidikan merupakan dimensi yang sangat penting dalam perkembangan anak. Oleh sebab itu layanan pendidikan anak usia dini merupakan dasar yang sangat berpengaruh terhadap perkembangan anak selanjutnya hingga dewasa (Santrock, 2007). Hal ini diperkuat Hurlock (1991) bahwa tahun-tahun awal kehidupan anak merupakan dasar

yang cenderung bertahan mempengaruhi sikap dan perilaku anak sepanjang hidupnya.

Pada setiap tahapan perkembangan, anak dapat disiapkan untuk tahapan berikutnya yaitu melalui perencanaan pendidikan. Pendidikan bagi anak usia prasekolah merupakan dasar pertama dalam mengembangkan kemampuan fisik, kognitif, bahasa, sosial emosional konsep diri, disiplin, kemandirian, seni, moral, dan nilai-nilai agama. Oleh sebab itu, para pendidik menyadari pentingnya perhatian yang diberikan pada anak saat awal kehidupan akan berdampak pada kehidupan dimasa yang akan datang. Sebagai contoh penelitian mengenai kematangan sosial anak yaitu efektifitas pendidikan prasekolah di Sulawesi Utara yang menemukan bahwa anak menjadi lebih percaya diri setelah mengikuti pendidikan prasekolah (Tompodung dalam Prihaningsih, 2006).

Lebih lanjut Harianti (2003) menyatakan pendidikan prasekolah diselenggarakan untuk membantu meletakkan dasar sikap, pengetahuan, keterampilan dan daya cipta di luar lingkungan keluarga bagi anak usia sebelum memasuki pendidikan dasar. Usia tersebut merupakan masa yang sangat menentukan bagi pertumbuhan dan perkembangan anak. Dalam masa ini, anak berada pada “usia peka” untuk menerima rangsangan yang cukup baik, terarah dan didorong ke tingkat pertumbuhan dan perkembangannya sehingga diharapkan kemampuan dasar anak didik dapat berkembang dan tumbuh secara baik dan benar. Selain itu, anak yang memperoleh pendidikan di lingkungan prasekolah dapat mempersiapkan diri

memasuki pendidikan dasar sehingga dapat menentukan masa depan anak dengan lebih baik.

Sesuai dengan teori diatas Undang-Undang Nomer 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional menyatakan bahwa pendidikan anak usia dini suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai usia 6 tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut (Supriadi, 2004). Dengan kata lain anak usia dini merupakan dasar dari tumbuh kembang anak yang akan berdampak pada perkembangan anak selanjutnya, sebab pendidikan ini menitikberatkan pada peletakan dasar kearah pertumbuhan dan perkembangan fisik (koordinasi motorik halus dan kasar), kecerdasan daya pikir, daya cipta, kecerdasan emosi, kecerdasan spiritual, sosial emosional.

Salah satu pendidikan bagi anak usia dini adalah kelompok bermain atau lebih dikenal dengan sebutan *playgroup*. Tujuan program ini adalah mengembangkan seluruh aspek fisik, mental, emosi, sosial dan bahasa anak (Rahman, 2005). Anak yang mengikuti pendidikan usia dini atau pendidikan prasekolah seperti *playgroup* akan dapat belajar dengan cepat untuk mengembangkan kemampuannya, terutama dalam beradaptasi dengan lingkungan dan juga mencapai kematangan sosial. Capaian kematangan sosial ini diperoleh dengan anak memelajarinya. Hal ini sesuai pendapat Dui (2008) yang menyatakan ada perbedaaan anak yang sudah masuk *playgroup* dan anak yang tidak masuk *playgroup*, anak yang masuk *playgroup* mempunyai percaya

diri yang tinggi, tidak canggung dilingkungan asing diluar keluarganya, dan mempunyai kemampuan motorik dan ketangkasan yang lebih baik dibandingkan anak lain yang tidak masuk *playgroup*.

Namun, sampai saat ini akses anak usia dini terhadap layanan pendidikan dan perawatan melalui PAUD masih sangat terbatas dan tidak merata. Dari sekitar 28,2 juta anak usia 0-6 tahun, baru 7,2 juta (25,3 %) yang memperoleh layanan PAUD. Sementara itu, menurut data Balitbang Depdiknas, untuk anak usia 5-6 tahun yang jumlahnya sekitar 8,14 juta anak, baru sekitar 2,63 juta anak (atau sekitar 32,36 %) yang memperoleh layanan pendidikan di TK. Anak-anak yang memperoleh kesempatan PAUD tersebut umumnya berasal dari keluarga mampu di daerah perkotaan (Hutabarat, 2007). Hal ini sekaligus menunjukkan bahwa anak-anak dari keluarga miskin dan anak-anak pedesaan belum memperoleh kesempatan pendidikan anak usia dini secara proporsional. Kendala berikutnya adalah kurangnya pengetahuan orang tua. Sebagian besar orang tua tidak memahami akan potensi luar biasa yang dimiliki anak-anak pada usia 0-6 tahun. Keterbatasan pengetahuan dan informasi yang dimiliki orang tua menyebabkan potensi yang dimiliki anak tidak berkembang (<http://tarbiyahku.wordpress.com/uusisdiknas>). Hal lain, disebabkan juga oleh kesalahan memaknai arti pendidikan prasekolah sebagai pendidikan yang tidak wajib dan penting diikuti oleh setiap anak.

Selain itu, anggapan bahwa pendidikan baru bisa dimulai setelah usia sekolah dasar yaitu usia tujuh tahun ternyata tidaklah benar. Bahkan pendidikan yang dimulai pada usia TK (4 - 6 tahun) pun sebenarnya sudah terlambat. Hasil penelitian

di bidang neurologi yang dilakukan Benjamin S. Bloom, seorang ahli pendidikan dari Universitas Chicago, Amerika Serikat (Diktentis dalam Sudibawa, 2007) mengemukakan bahwa pertumbuhan sel jaringan otak pada anak usia 0 - 4 tahun mencapai 50%, hingga usia 8 tahun mencapai 80%. Artinya bila pada usia tersebut otak anak tidak mendapatkan rangsangan yang maksimal maka otak anak tidak akan berkembang secara optimal. Pada dasawarsa kedua yaitu usia 18 tahun perkembangan jaringan otak telah mencapai 100%. Oleh sebab itu masa kanak-kanak dari usia 0 - 8 tahun disebut masa emas (*Golden Age*) yang hanya terjadi satu kali dalam perkembangan kehidupan manusia sehingga sangatlah penting untuk merangsang pertumbuhan otak anak dengan memberikan perhatian terhadap kesehatan anak, penyediaan gizi yang cukup, dan pelayanan pendidikan.

Kesadaran akan pentingnya PAUD cukup tinggi di negara maju. Di Korea Selatan dan Singapura, contohnya, hampir seluruh anak dini usia telah terlayani PAUD. Contoh lain di Malaysia pelayanan PAUD telah mencakup hampir 70% anak. Bahkan di Singapura penuntasan masalah terkait penggunaan dua bahasa, Cina dan Inggris telah dituntaskan di tingkat TK (Broto, 2006). Akan tetapi di negara Indonesia sendiri, perhatian pemerintah untuk meningkatkan akses PAUD masih jauh dari harapan. Hal tersebut disebabkan oleh kondisi ekonomi negara (Suyanto, 2005).

Meskipun sebenarnya, pemerintah sejak awal melindungi hak anak mendapatkan layanan pendidikan. Ini terbukti pada pasal 28 Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yang mengatur PAUD. Namun,

implementasinya dilapangan masih jauh dari apa yang diharapkan, contohnya: tidak meratanya jumlah lembaga pendidikan atau program layanan pendidikan anak usia dini, fasilitas yang minim, lemahnya mutu pendidikan, dan minimnya guru PAUD yang berkualitas. Lembaga yang sudah ada pun hanya berstatus lembaga swasta dengan biaya yang relatif mahal dan didominasi oleh kota-kota besar saja, sehingga tidak semua lapisan masyarakat dapat menikmati layanan ini. Selain itu, lembaga pendidikan tersebut tidak memiliki program yang terstruktur, dalam arti tidak adanya keterpaduan antara mutu pendidikan yang berkualitas dengan guru yang terlatih, layanan gizi, perawatan dan pengasuhan kesehatan yang minim (Hutabarat, 2007). Oleh sebab itu, lembaga pendidikan usia dini harus segera mendapat prioritas dari pemerintah, tidak hanya dari pengadaan sarana, tapi juga kurikulum, kualitas pengajaran, sosialisasi yang optimal, fasilitas dan lingkungan belajar yang baik serta program yang terstruktur.

Selain itu, sarana penunjang yang tak langsung ikut berpengaruh terhadap pendidikan usia dini juga agar menjadi perhatian, misalnya: posyandu karena anak-anak diusia dini harus diperhatikan cakupan gizinya yang berfungsi sebagai nutrisi pertumbuhan. Sarana kesehatan seperti posyandu sangat berpengaruh terhadap peningkatan gizi anak karena gizi mempengaruhi tingkat kecerdasan anak (Hutabarat, 2007).

Berdasarkan data diatas, maka pemerintah daerah harus memperluas berbagai fasilitas yang mendukung lingkungan pembelajaran berkualitas bagi anak usia dini sehingga dapat dinikmati setiap masyarakat di wilayahnya masing-masing.

Pendidikan anak usia dini dapat berjalan baik jika semua pihak dapat saling bekerja sama. Sebab, pendidikan usia dini adalah modal dasar membentuk generasi penerus bangsa yang berkualitas yang diharapkan mampu bersaing dengan bangsa lain. Menurut Kuntariyati (2007) berpendapat di samping pemerintah, masyarakat adalah komunitas yang sangat berperan untuk mengembangkan PAUD. Jika kendalanya masalah biaya, masyarakat dalam hal ini lembaga penyelenggara PAUD bisa menyiasatinya dengan mereduksi biaya melalui kreativitas membuat alat peraga sendiri, menghilangkan kewajiban seragam, serta memenuhi gizi anak-anak PAUD melalui program pemerintah.

Lebih lanjut Hutabarat (2007) menyatakan adanya kolaborasi antara peran orang tua, masyarakat dan pemerintah dalam peningkatan akses mutu layanan PAUD nonformal ditingkat lokal, maka seluruh lapisan masyarakat dapat menikmati pendidikan yang murah tanpa harus mengabaikan arti pendidikan itu sendiri. Perluasan akses dan mutu pelayanan PAUD nonformal sejenis Tempat Penitipan Anak dan Kelompok Bermain (*playgroup*) harus dapat dinikmati seluruh masyarakat Indonesia, baik kalangan atas, menengah, bawah maupun kaum marginal sekalipun. Hal tersebut sesuai Undang-Undang Khusus yang mengatur tentang anak yaitu Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 23 tahun 2002 tentang Perlindungan Anak pada pasal 53 ayat (1): "Pemerintah bertanggung jawab untuk memberikan biaya pendidikan dan/atau bantuan cuma-cuma atau pelayanan khusus bagi anak dari keluarga tidak mampu, anak telantar, dan anak yang bertempat tinggal di daerah terpencil".

Pendidikan anak memang harus dimulai sejak dini, agar anak bisa mengembangkan potensinya secara optimal. Dengan anak mengikuti pendidikan prasekolah seperti *playgroup* anak memiliki kematangan sosial yang baik dimana anak menjadi lebih mandiri, disiplin, dan mudah diarahkan untuk menyerap ilmu pengetahuan secara optimal.

Berdasarkan uraian di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa usia dini merupakan dasar dari tumbuh kembang anak yang akan berdampak pada perkembangan anak selanjutnya, pendidikan prasekolah sangat penting sebagai stimulasi perkembangan seluruh aspek kehidupan anak. Dalam hal ini *playgroup* menjadi salah satu yang memenuhinya. Oleh sebab itu maka penulis mengajukan suatu rumusan masalah yaitu “Apakah ada perbedaan kematangan sosial antara anak yang mengikuti dan tidak mengikuti pendidikan prasekolah (*playgroup*)?” Mengacu pada permasalahan tersebut, maka penulis tertarik untuk mengetahui lebih lanjut dengan mengadakan penelitian berjudul “Perbedaan Kematangan Sosial Anak Ditinjau dari Keikutsertaan Pendidikan Prasekolah (*Playgroup*). Penulis akan melakukan penelitian di wilayah pasar kliwon baik anak yang mengikuti pendidikan *playgroup* maupun *non playgroup*, karena PAUD Mawar dan *playgroup* DIAN yang berlokasi di pasar kliwon dapat memenuhi karakteristik dalam penelitian ini. Begitu juga anak usia 3-5 tahun yang tidak mengikuti pendidikan prasekolah (*playgroup*), penulis memilih lokasi Sankrah Rw IV Rt I, II, III dan IV, karena berada dalam satu area yang sama dengan anak yang mengikuti *playgroup*, serta memenuhi karakteristik yang sama dalam penelitian ini.

## **B. Tujuan Penelitian**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perbedaan kematangan sosial antara anak yang mengikuti dan tidak mengikuti pendidikan prasekolah (*playgroup*).

## **C. Manfaat Penelitian**

1. Bagi kepala sekolah, hasil penelitian ini memberikan sumbangan informasi berupa perbedaan kematangan sosial anak ditinjau dari keikutsertaan pendidikan prasekolah (*playgroup*), sehingga dapat dijadikan acuan dalam menentukan sistem pembelajaran yang dapat menunjang kematangan sosial anak.
2. Bagi pendidik, hasil penelitian ini dapat digunakan untuk mengetahui kematangan sosial anak, apakah sudah sesuai dengan tugas perkembangan usia kronologis anak dalam *playgroup*, sehingga dapat dijadikan acuan dalam memperbaiki kegiatan yang dapat menunjang kematangan sosial anak.
3. Bagi kepala kelurahan, hasil penelitian ini memberikan sumbangan informasi berupa perbedaan kematangan sosial anak ditinjau dari keikutsertaan pendidikan prasekolah (*playgroup*), sehingga dapat dijadikan acuan untuk memberikan wacana bagi masyarakat mengenai pentingnya pendidikan bagi anak usia dini dalam mengembangkan kematangan sosial anak.
4. Bagi orang tua, penelitian ini dapat memberikan informasi kepada orangtua tentang pentingnya perhatian yang harus diberikan kepada anak dalam mengembangkan kematangan sosialnya.

5. Bagi ilmuwan psikologi, penelitian ini memberikan wacana pemikiran di bidang psikologi khususnya, psikologi perkembangan yang berkaitan dengan perbedaan kematangan sosial anak ditinjau dari keikutsertaan pendidikan prasekolah (*playgroup*).
6. Bagi peneliti selanjutnya, hasil penelitian ini dapat memberikan sumbangan teoritis apabila akan melakukan penelitian selanjutnya dengan tema yang sama.